

PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Syaflin Halim
Pascasarjana UMSB Prodi Pendidikan Agama Islam
syaflinhalim26@gmail.com

Abstrac

Hasan al-Banna as a reformer in Islam emerged as a pragmatic leader in society, he was not a systematic theorist. Hasan al-Banna developed education for Muslim communities by relying on the pulpit of the mass organization and presented a charismatic leader who inspired thousands of Egyptian Muslim communities and even the Islamic world to carry out its programs with full faith and sincerity. This type of research is in the form of library research. The approach used in this research is descriptive analysis method. Research data collection techniques are the identification of discourse from books, papers or articles, magazines, journals, or other information related to the discussion to find variables related to Hasan al-Banna's thoughts in Islamic Education Hasan al-Banna applied teaching methods that are based on humanism , democratic and egalitarian and not doctrinal. He prioritizes qudwah hasanah, taming the heart before getting to know him more, getting to know students before giving tasks, adjusting them to the abilities of students. Give motivation and reward before punishing, and prioritize the principle of Shari'a over branches.

Keywords: Hasan al-Banna, Thought In Islamic Education

PENDAHULUAN

Hasan al-Banna lahir di tahun yang sama dengan wafatnya Muhammad Abduh tahun 1906. Kelahirannya ditakdirkan untuk melanjutkan perjuangan pembaharuan pemikiran Islam di Mesir. Muhammad Abduh adalah tokoh mujaddid kharismatik dengan ide-ide tajdid yang membakar semangat bangsa Mesir untuk bangkit dari kejumudan dan terbelenggunya pemikiran. Kematianmu kemudian mengejutkan bangsa Mesir dan meninggalkan luka yang mendalam. Ditahun kematian Muhammad Abduh itulah lahirnya Hasan al-Banna yang kemudian menjadi penerus pemikiran dan perjuangan Muhammad Abduh.¹

Hasan al-Banna menjadi tokoh kebangkitan Islam internasional karena organisasi yang dibangunnya Himpunan Persaudaraan Muslim (*Ikhwanul Muslimin*). Gerakan paling berpengaruh di abad ke-20 yang berjuang mengarahkan masyarakat muslim kepada tatanan Islam murni. Didirikan seorang guru sekolah berusia 22 tahun. Keunggulan Hasan al-Banna menurut David Commins² adalah ia mengubah mode intelektual elit yang terbatas daya tariknya menjadi gejala populer yang kuat pengaruhnya sehingga dalam perkembangannya gerakan ini menggurita ke berbagai wilayah muslim di dunia. Gerakan pembaharuan ini menjadi lebih unggul karena Hasan al-Banna mengembangkan pendidikan kepada masyarakat muslim dengan bertopang pada mimbar organisasi masa dan menampilkan sosok pemimpin kharismatik yang mengilhami ribuan masyarakat muslim Mesir bahkan dunia Islam untuk melaksanakan programnya dengan penuh keyakinan dan keikhlasan.³

Hasan al-Banna lahir di kota Delta Mahmudiyah wilayah Bahirah, sebuah kawasan dekat kota Iskandariyah Mesir,⁴ tahun 1906 M bertepatan dengan bulan Sya'ban 1324 H.⁵ Nama lengkapnya adalah al-Imam al-Syahid Hasan bin Ahmad Abd al-Rahman al-Banna. Ayahnya bernama Syekh Ahman Abd al-Rahman, seorang

¹, Hasan al-Banna *al-Da'iyat al-Imam wa al-Mujaddid al-Syahid*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1949), h. 12

²David Commins adalah Asisten Profesor Sejarah di Dickinson College. Tulisannya antara lain *Islamic Reform: Politics and social change in Late Ottoma Syria; Religious Reformers and Arabist in Damascus, 1985-1914; Internasional Journal of Middle East Studies; Abdul Qadir al-Jaza'iri and Modern Islamic Reform; The Muslim World*.

³ David Commins, *Pioneers of Islamic revival*, (London: Zed Book Ltd, 1994), terj. Ilyas Hasan, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 126

⁴Badr Abdurrazaq al-Masih, *Hisbah Hasan al-Banna*, terj. Abu Zaid, (Solo: Intermedia, 2006), h. 37

⁵ Fathi Yakan, *Manhajiat al-Syahid Hasan al-Banna wa Madaris al-Ikhwan al-Muslimin*, (Mesir: t.p., 1418 H), h. 40

ulama yang taat beribadah dan pernah belajar di Universitas al-Azhar Mesir pada masa syekh Muhammad Abduh.⁶

Hasan al-Banna dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, berpendidikan dan terhormat. Ayahnya adalah seorang imam dan orator ulung, hafal Alquran dan menekuni pelajaran fiqh serta mendalami mazhab Imam Malik, Syafi’I dan Ahmad. Pekerjaan sehari-harinya adalah memperbaiki jam. Kepada ayahnya inilah Hasan al-Banna kecil mendapatkan didikan dalam berbagai disiplin ilmu.

Jenjang pendidikan formal dilalui Hasan al-Banna pada pendidikan dasar Madrasah Diniyah al-Rasyid di tempat kelahirannya dengan gurunya Muhammad Zahran, pemilik madrasah. Di sekolah ini ia menerima pelajaran hadis dengan target hafalan dan pemahaman, juga belajar qawa’id, insyakh dan lain-lain. Karena ayahnya ingin ia hafal Alquran, ia pindah sekolah ke madrasah I’dadiah. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke Madrasah al-Mu’allimin al-Awwaliyah, sejenis sekolah keguruan tingkat pertama di Damanshur. Tamat dari lembaga ini tahun 1923 di usia 16 tahun, Hasan al-Banna telah mengantongi ijazah sebagai prasyarat untuk menjadi guru. Hanya saja Hasan al-Banna lebih memilih untuk melanjutkan studinya ke Dar al-‘Ulum, perguruan tinggi di bawah naungan al-Azhar Mesir saat itu.⁷

Di waktu yang bersamaan Hasan al-Banna giat dalam berbagai organisasi dan asosiasi pelajar. Ia memprakarsai berdirinya organisasi Jam’iyat al-Akhlaq al-‘Adabiyah (Himpunan Prilaku Bermoral) dan Jam’iyat man’I al-Muharramat (Himpunan Pencegah kemungkaran). Ia juga hidup dilingkungan keluarga yang tekun menjalankan ajaran tarekat. Di usia belasan tahun ia sudah menjadi anggota tafauz Hassafiyah, tarekat berwawasan syariah. Tarekat ini melarang laki-laki memakai emas, menyuruh wanita memakai hijab dan menekankan prilaku yang baik.⁸

Hasan al-Banna, selama menjadi mahasiswa Kairo selalu menghabiskan waktunya dipergustakaan dan mempelajari karya-karya Rasyid Ridha seperti al-Manar. Itulah sebabnya kenapa pandangan Rasyid Ridho banyak mempengaruhi

⁶ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 234

⁷ Ishaq Musa al-Husaini, *Ikhwanul Muslimin*, (Jakarta: Grafiti Press, 1983), h. 36

⁸ Rauf Syalbi, *Syekh Hasan al-Banna wa Madrasatuh al-Ikhwan al-Muslimin*, (Mesir: Dar al-Anshar, tt.), h. 26

pikirannya terutama dalam memahami Islam Universal. Hasan al-Bana juga banyak mempelajari ilmu-ilmu modern seperti ilmu pendidikan, filsafat, psikologi, erta ilmu mantiq/ logika. Ia memandang tidak\ ada istilah ilmu moderen produk barat, tapi ia memandang ilmu itu merupakan interpretasi dari ayat-ayat Alquran yang dijabarkan sesuai dengan akal pikiran manusia. Ia yakin Alquran merupakan sumber seala ilmu. Ia juga memperhatikan masalah polotik, industri, perdagangan dan olahraga. .

Pada usia 21 tahun ia telah menyelesaikan pendidikannya di Darul Ulum dan memulai profesinya sebagai guru. Ia diangkat menjadi guru oleh kementerian pendidikan Mesir dan ditempatkan di sebuah sekolah di kota Isma'ilyah wilayah terusan Suez.⁹ Keinginannya menjadi guru dipengaruhi oelh pemikiran Imam al-Ghazali, ulama sufi yang berpendapat bahwa seorang guru bagaikan matahari yang menerangi orang lain dan dirinya sendiri, laksana kasturi yang mewangi dan orang lain pun menjadi wangi.¹⁰

Hasan al-Banna yang dibesarkan dan hidup dalam suasana religius menempa dirinya menjadi sosok yang *istiqamah*, sederhana dan zuhud walaupun ia berasal dari keluarga berada. Hal ini menumbuhkan Hasan al-Banna menjadi sosok yang kental spiritual, percaya diri dan mampu menghadapi berbagai rintangan. Menurut Yusuf Qardhawi, Hasan al-Banna mempunyai keyakinan yang kental tentang kebenaran Islam dan ajarannya yang universal. Pandangan ini membantunya untuk tidak ternodai oleh paham sekularisme dan materialis.¹¹ Walaupun demikian Hasan al-Banna tidak alergi dengan ilmu pengetahuan yang dikembangkan dunia Barat, ia menginginkan pemikiran baru yang berasal dari pemahaman eksplorasi ayat-ayat Alquran dan Sunnah serta disiplin emosional sufistik yang ia warisi dari guru dan ayahnya.¹²

Menurut Sayyid Quthb seperti yang dikutip Yusuf Qardhawi, penamaan tokoh ini dengan nama al-Banna sebagai sighthat mubalaghah (kata sifat yang menunjukkan intensif) berasal dari kata *bana* yang berarti membangun/ kebaikan sang pembangun)

⁹ Al-Hajrasyi, *Imam Hasan alBanna, Hamil Liwa'I al-dakwah fi Qarn al-'Isyrin*, (Kairo: Daar al-Tiba' wa al-Nasyr al-Islamiyah, 1420 H). h. 17

¹⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Imam Syahid Hasan al-Banna*, (Bandung: Puataka al-Kautsar,tt), h. 50

¹¹ Yusuf Qardhawi, *17 tahun Ikhwanul Muslimun, Kilas Balik Dakwah Tarbiyah Jihad*, terjemahan Musthalah Maufur dan Abdurrahman Husein, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), h. 44

¹² Saidan, *Study Perbandingan Pemikiran tentang Komponen Pendidikan Islam antara Hasan al-Banna dan M. Nasir*, (Jakarta: Balitbang Kemenag, 2013), h. 140

seakan memang direncanakan sebelumnya yang merupakan takdir dan bukan kebetulan belaka.¹³

Hasan al-Banna di usia 22 tahun mendirikan organisasi Ikhwanul Muslimun yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan. Organisasi ini menjadikan Banna semakin populer dan pengikutnya semakin bertambah sehingga organisasi ini menjadi tangguh bagaikan negara di dalam negara.

Kuatnya pengaruh Hasan al-Banna membuat para penguasa Mesir saat itu merasa terpojok dan menganggap gerakan Banna adalah gerakan bawah tanah yang membahayakan pemerintah dan dikhawatirkan akan mengukudeta pemerintahan yang sah, dengan berbagai dalil yang dibuat-buat. Kekhawatiran ini menurut Maryam Jamilah yang mendorong pemerintah melakukan berbagai tekanan dan menetapkan vonis bahwa asosiasi yang dipimpin Banna adalah ilegal, tanpa putusan pengadilan. Ribuan tokoh Ikhwanul Muslimin dijebloskan ke penjara dan kekayaan mereka disita oleh negara.

Tahun 1949 tanggal 14 bulan Februari di usia 43 tahun, Hasan al-Bana ditembak mati disebuah jalan di kota Kairo oleh seorang penembak jitu dari polisi rahasia. Ia menghembuskan nafas terakhirnya di rumah sakit al-Qashr 'Aini. Penembakan itu kabarnya dibawah pimpinan Ibrahim Abd al-Hadiy sebagai hadiah ulang tahun untuk raja Faruq.¹⁴

METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai dengan objek kajiannya, jenis penelitian ini berupa penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data penelitian adalah identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan pembahasan untuk mencari variabel yang berkaitan dengan pemikiran Hasan al-Bana dalam Pendidikan Islam.

Dalam menganalisa data, sebenarnya berawal dari menentukan data mana yang akan dikumpulkan. Setelah data terkumpul, dilakukan analisa data dengan teknik

¹³ Yusuf Qardhawi, *Nahw al-Nahdhah: Alfikriyah wa Al'amaliyah fi al-Islam*, terj. Ali Maktum, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), h. 72

¹⁴ Abd Muhammad Muta'al al-Jabari, *Pembunuhan Hasan al-Banna*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1986), h. 164-165

analisa *kualitatif*. Teknik analisa *kualitatif*, dimaksudkan sebagai analisis terhadap data secara rasional dengan mempergunakan pola pikir menurut hukum logika. Cara yang ditempuh dimulai dengan menyeleksi data yang terkumpul, kemudian diklasifikasi secara sistematis dan logis. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran umum dan spesifikasi tentang obyek penelitian. Hasil analisis ditulis dan ditempatkan sesuai dengan masalah penelitian. Secara umum dapat dikatakan bahwa teknik analisa data dilakukan dengan teknik *content analysis* (analisis data).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Hasan al-Banna tentang Komponen Pendidikan Islam

1. Azas/ Pondasi Pendidikan Islam

a. Azas al-Qur'an al-Karim.

Pemahaman Hasan al-Banna yang luas terhadap al-Qur'an dan keyakinan serta keunikan kandungannya, menjadikanny semakin komitmen dengan ajaran al-Qur'an Ia selalu mengensi dagungkan al-Qur'an dan menjadikannya referensi segala aktifitasnya.

Berbicara tentang pondasi pendidikan berarti membicarakan tempat tegaknya pendidikan secara operasional, baik dari segi materi, sasaran, metode, tujuan ataupun cita-cita yang akan dicapai oleh pendidikan itu. Bangunan pendidikan Islam tidak akan berdiri kokoh tanpa pondasi tempat tegaknya.¹⁵

Dalam Pandangan Banna, al-Qur'an adalah mashdar ashliyah, dasar ajaran Islam dan asal usulajaran syari'at. Dari al-Qur'an uncul segala ketentuan syari'at.al-Qur'an menjadi seperti kamus ilmu, menjadi undang-undang dan ketetapan dan pedoman dalam berbudaya, dalam pergaulan, sebagai mukjizat abadi bagi nabi, dan itulah kitab yag menghimpun segala sesuatunya.

Beberapa pandangan Hasan al-Banna mengenai al-Qur'an sebagai azas pendidikan Islam dapat kita simak dari kutipan berikut:

“al-Qur'an adalah sumber petunjuk Islam, dari Alquran lah para mujtahid mengambil hukum dan kepadanya pulalah berpegang ahli istimbath. Tidak ada ilmu bagi mereka selain yang diajarkan Alquran itu, tidak ada hukum kecuali yang

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h. 29

ditunjukkannya, dan tidak aqidah kecuali yang dijelaskannya. Ia menjadi sejenis kamus ilmu, menjadi undang-undang dan ketetapan serta jadi pedoman dalam kebudayaan, dalam pergaulan dan juga sebagai petunjuk bagi para ikutan mereka sebagai mukjizat abadi bagi nabi mereka markaz dan pondasi kesatuan mereka, itulah kitab yang menghimpun segala sesuatu.”

Menurut Hasan al-Banna, kondisi umat manusia yang semakin hari semakin jauh dari hidayah dan tujuan hidup serta sibuk dengan suasana kehidupan yang memprihatinkan disebabkan mereka jauh dari petunjuk al-Qur’an. Hasan al-Banna mengungkapkan:

“ Ikhwan sekalian, sikap kebanyakan manusia di masa sekarang ini terhadap al-Qur’an ibarat sekelompok manusia yang diliputi kegelapan dari segala penjuru. Mereka kebingungan, berjalan tanpa petunjuk apapun. Mereka tidak mendapatkan jalan selain berdoa, menangis dan bersedih. Sungguh aneh, diadapan mereka sebenarnya ada sebuah kitab yang berisi petunjuk yaitu al-Qur’an.”¹⁶

Pendidikan menurut Hasan al-Banna harus berdiri di atas podasi yang kokoh dan juga fleksibel, tidak cepat pudar apalagi ketinggalan zaman. al-Qur’an merupakan sumber rujukan dan prinsip dasar dalam pengembangan teori dan operasionalnya. Operasional pendidikan Islampun harus berpegang pada sinyal-sinyal yang termuat dalam ayat-ayat al-Qur’an.¹⁷ Hasan al-Banna juga mengemukakan:

*“Kita meyakini bahwa Islam itu memiliki makana yang komplit, ia mengatur segalaaspek kehidupan manusia. Sebahagian orang punya pandangan yang keliru tentang Islam, yang memandangnya hanya terfokus pada persoalan kejiwaan, lalu mereka membelenggu diri mereka dalam pandangan yang sempit ini. Akan tetapi kita punya pemahaman dan pandangan yang berbeda dengan pandangan itu, Islam menurut kita adalah ajaran yang mengatur seluruh aspek kehidupan, baik kehidupan di dunia maupun akhirat.”*¹⁸

“Hendaklah kita punya keyakinan yang sungguh-sungguh dan kuat bahwatidak ada yang dapat menyelamatkan kita kecuali sistem sosial yang diambil dari Alquran,

¹⁶ Hasan al-Banna, *Hadists Tsulatsa*, h. 23-24

¹⁷ Hasan al-Banna, *Majmu’at ar-Risalah*, h. 23

¹⁸ Hasan al-Banna, *op.cit.*, h. 23

sistem sosial apapun yang tidak mengacu kepada kitab Allah, pasti akan enuai kegagalan. Kaum Muslimin wajib menjadikan Kitab Allah sebagai sahabat karib, kawan bicara dan guru. Kita harus membacanya, Jangan sampai ada hari kita yang terlewat tanpa membaca Alquran, tidak menjalin hubungan dengan Allah melalui Alquran. Setelah kita mengimani Alquran, sebagai satu-satunya penyelamat, kita wajib mengamalkan hukum-hukumnya.”¹⁹

Banna menilai bahwa pendidikan yang dikembangkan berasaskan al-Qur’an tidak akan menghasilkan dikotomi ilmu, ini dapat kita pahami dari tulisan Hasan al-Banna berikut:

“al-Qur’an tidak pernah membedakan antara pengetahuan duniawi dengan pengetahuan agama, akan tetapi al-Qur’an menyatukan keduanya, mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam dalam satu ayat serta memotivasi umat untuk mendalaminya dan menjadikannya sebagai sarana untuk mengenal, mematuhi dan mentaati Allah. Hasan al-Banna mengutip firman Allah surat al-Fathit (25): 27 : *“Tidakkah engkau lihat bahwa Allah telah menurunkan hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam warnanya...*”²⁰

“Di antara yang sudah pasti adalah al-Qur’an, tidaklah diturunkan semata-mata menjelaskan kondisi tertentu atau menjadi ilmu medis, ataupun ilmu tentang pertanian ataupun industri, tapi ia adalah kitab yang memberi petunjuk, pembimbing dan pengarah kepada pokok-pokok kemasyarakatan sehingga manusia berbahagia di dunia dan memperoleh keuntungan di akhirat kelak bilamana mereka menerimanya. Hanya saja al-Qur’an itu membentangkan ilmu-ilmu kauniah/ kealaman, dan berbagai manifestasi yang membantu seseorang untuk mempercayai kebesaran sang pencipta yang Maha Tinggi dan membukakan tabir tentang keindahan ciptaan-Nya serta mempertaruhkan di bumi berbagai manfaat untuk kemajuan manusia agar mudah bagi mereka dengan sarana itu menempuh jalan petunjuk untuk memperoleh faedah kebaikan yang ada di bumi ini, dan juga yang ada di langit. Selanjutnya Alquran tidak membicarakan hal-hal lain secara terperinci dan ini menjadi ladang garapan bagi akal manusia menemukan wujudnya dan memanfaatkannya.”²¹

¹⁹ *Ibid*, h. 28-29

²⁰ Hasan al-Banna, *Majmuat ar-Risalah*, h. 79

²¹ Hasan al-Banna, *al-Syihab: Majallah Jami'ah*, edisi pertama, (Kairo: t.p., 1947), h. 18

b. Asas Sunnah Rasulullah.

Keberadaan sunnah Rasulullah sebagai azas pendidikan islam terlihat dalam pernyataan Hasan al-Banna berikut:

“...al-Qur’an yang mulia dan Sunnah Rasul yang suci adalah tempat kembali setiap muslim untuk memahami hukum-hukum Islam. Oleh karena itu al-Qur’an harus dipahami sesuai kaedah-kaedah bahasa Arab tanpa memaksakan diri dan tidak pula berpikir serampangan.”²²

Keberadaan Rasul bagi Hasan al-Banna adalah sebagai implementator kandungan al-Qur’an yang berisikan konsep dan prinsip dasar. Rasul secara aplikatif telah tampil sebagai murabby yang menerjemahkan al-Qur’an dalam kehidupan nyata selama hidupnya. Menurut Hasan al-Banna Rasulullah telah menanamkan tiga pilar perasaan ke dalam lubuk hati para sahabat ketika membentuk manusia-manusia rabbaniy yang istiqamah dengan ajarannya. Ketiga pilar perasaan itu adalah:

“Pertama, keyakinan terhadap keagungan risalah Nabi SAW menanamkan keyakinan ke dalam qalbu sahabat bahwa apa yang eliau bawa adalah benar dan selainnya bathil, manhaj nya adalah yang terlurus, yang dengannya terwujud kebahagiaan dunia dan akhirat seluruh umat manusia.

Kedua, Bangga dengan memeluk ajaran Sunnah. Rasulullah menanamkan ke dalam hati mereka bahwa selama mereka menjadi pembela kebenaran, dan menjadi pembawa risalah, maka mereka harus menjadi pemandu dan pengarah umat manusia.

Ketiga, optimis dengan dukungan Allah swt. Rasulullah menanamkan ke dalam hati para sahabat bahwa selama mereka yakin dengan kebenaran dan mereka bangga berpegang teguh dengannya, maka selama itu pulalah Allah swt akan selalu bersama mereka dan akan senantiasa menolong mereka, menunjuki mereka, mendukung mereka, dan menenangkan mereka disaat tak satupun manusia yang mampu menolong.”²³

Kutipan di atas memberikan penguatan agar pendidikan tetap kokoh dan dapat bertahan berkesinambungan, serta dapat melahirkan generasi yang sesuai dengan

²² Abdul hamid al-Ghazali, *Meretas Jalan Kebangkitan Islam: Peta Pemikiran Hasan al-Banna*, terj. Wahid Ahmadi, (Jakarta: Intermedia, 2001), h. 130

²³ *Ibid*, h. 83-84

tuntutan zamannya, maka pendidikan itu haruslah berdiri di atas pondasinya yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw. Kedua pondasi itu harus menjiwai seluruh aktifitas kependidikan dan menjadi azas normatif. Sedangkan operasionalnya tentunya tetap membutuhkan pemikiran-pemikiran inovatif.

c. Amaliyah Sahabat Rasul.

Kehidupan para sahabat Nabi menurut pandangan Hasan al-Banna penuh dengan nilai-nilai pendidikan yang menggambarkan kepatuhan kepada Rasulullah yang berada di antara mereka ketika itu. Mereka diyakini terpelihara dari kejahatan dan tidak pernah melakukan dosa besar. Mereka selalu dalam bimbingan Rasulullah. Mereka orang yang paling banyak mengetahui petunjuk dan paling dipercaya dalam menyampaikan semua risalah Rasulullah.²⁴

Keberadaan sahabat Rasulullah dan amaliyah sahabat bagi Hasan al-Banna adalah pondasi pendidikan Islam, ini terlihat dalam tulisan Hasan al-Banna berikut:

*“...telah ada penjelasan tentang sifat-sifat sahabat Rasulullah saw itu, mereka adalah manusia pilihan Allah saw dan orang-orang shaleh dari kalangan hambaNya, menekuni mihrabnya di malam hari untuk ibadah sampai larut malam, menangis tersedu-sedu dalam istighfar, bagaikan rahib di waktu malam dan seperti singa di waktu siang.”*²⁵

Menjadikan amaliyah sahabat sebagai salah satu pondasi pendidikan Islam adalah pemikiran yang argumentatif mengingat mereka adalah orang terdekat Rasulullah saw, penyambung utama risalah Allah kepada umat manusia di masanya bahkan di masa ratusan tahun setelah wafatnya. Mereka adalah orang-orang yang tulus meniru perilaku Nabi tanpa banyak tanya dan interupsi. Mereka lebih mengutamakan hal itu tanpa mempersoalkan untuk apa manfaatnya dan apa balasannya kelak. Mereka adalah Implementasi dari qaul, fi'il dan taqriri Rasulullah. Karena itu dalam banyak seruannya Hasan al-Banna selalu memotivasi umat Islam untuk mencontoh amaliyah para sahabat. Hasan al-Banna mengatakan:

“ Dengarkanlah hai saudaraku, dakwah kami adalah dakwah yang terhimpun di dalamnya kata Islam dengan segala makna yang terhimpun di dalamnya

²⁴ Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-Ruhiyah*, terj. Abdul Hayyi al-Kattan, (Jakarta:GIP, 2000), h. 45

²⁵ Hasan al-Banna, *op.cit*, h. 52

berdasarkan kitabullah dan sunnah Rasul dan sejarah orang-orang shaleh terdahulu. Kitabullah sebagai dasar Islam dan sebagai pondasinya. Sedangkan sunnah Rasul sebagai penjelasnya. Sejarah orang-orang shaleh terdahulu sebagai pelaksana segala suruhan Allah. Merekalah yang menerapkan ajaran-ajarannya dan mereka pula yang menjadi contoh dalam melaksanakan suruhan dan ajaran itu.”²⁶

2. Tujuan Pendidikan Islam

Hasan al-Banna mengaggas pendidikan di bawah wadah Ikhwanul Muslimin dengan tujuan mempersiapkan dan menciptakan individu yang islami, rumah tangga muslim, masyarakat muslim, dan pemerintahan muslim sebenarnya.

Menurut Hasan al-Banna Pendidikan adalah sebuah ikhtiar manusia untuk merubah kondisi menjadi lebih baik. Menurut Banna, Tarbiyah harus menjadi pilar kebangkitan Islam. Umat Islam harus terdidik, dengan itu ia mengerti hak-hak yang harus diterimanya secara utuh dan mempelajari berbagai sarana agar dapat memperoleh hak-haktersebut.²⁷

Setidaknya ada tiga hal mendasar yang terkait dengan pendidikan umat Islam. Pertama umat Islam tidak boleh menjadi umat yang bodoh, mereka harus mendapatkan pendidikan. Kedua, Umat Islam harus menjalankan kewajibannya yang dengan itu ia mengetahui hak-hak yang harus ia miliki. Umat Islam harus memiliki ketrampilan dan skill sebagai sarana memperoleh hal yang berkenaan dengan hak-haknya.

Hasan al-Banna berupaya menjadikan out put pendidikan sebagai pribadi yang shaleh dan menshalehkan orang lain –shaleh wa mushlih- terciptanya muslim yang kokoh aqidahnya, dan mengamalkan ajaran Islam secara sempurna. Sebab ajaran Islam selaras dengan fitrah manusia dan menjamin kebahagiaan manusia secara sempurna.

Manusia sempurna yang diinginkan Banna adalah yang kokoh aqidah, benar ibadahnya, punya ketrampilan hidup agar tidak menjadi beban bagi orang lain. Pendidikan berbasis qurani baik secara dasar, pondasi maupun isi dan tujuannya. Pendidikan ini dilakukan dengan mengenalkan manusia dengan Tuhannya,

²⁶ Hasan al-Banna, *Majmuat ar-Risalah* h. 23

²⁷ Usman Abdul Muiz Ruslan, *at-Tarbiyah al-Siyasiyah ‘inda al-Ikhwana al-Muslimin*, (Kairo: Daar al-Tauzi’ wa al-Nashr al-Islamiyah, 2000), h. 39

agar mereka dapat mengambil hikmah dan terangkat jiwanya dari sifat materialis kaku dan apayis menuju kesucian, keindahan dan kemuliaan manusiawi. Pendidikan ini ditujukan untuk seluruh manusia, karena pada dasarnya mereka satu keluarga, bersaudara, satu bapak dan tidak ada keistimewaan antara satu dengan yang lain kecuali taqwa.²⁸

Tujuan pendidikan Hasan al-Banna dirumuskan menjadi sepuluh point pokok, dengan sarananya masing-masing. Yakni berbadan kuat, dapat dicapai dengan sarana berolahraga dan latihan fisik teratur, makan makanan bergizi, menghindari suplemen dan rokok, mengontrol kesehatan, pola makan dan istirahat, menjauhi khamar dan sejenisnya. Berakhlak mulia dilakukan dengan sarana membiasakan jujur, tidak berdusta, menepati janji, berani membela kebenaran, sportif, memupuk rasa malu, tawadhu', sensitif, adil, pengendalian emosi, melayani, dermawan, toleran, lemah lembut dan kasih sayang. Berwawasan luas dilakukan dengan sarana mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, sirah nabawiyah, fiqh, ilmu komunikasi, budaya masyarakat, ilmu politik, teknik, berbagai keahlian hidup dan lainnya. Mandiri dilakukan dengan membuka usaha mandiri, menumbuhkan jiwa entrepreneurship, menjauhi riba dan praktik ekonomi haram, berzakat, infaq, qurban, menabung, berhemat dan tidak berfoya-foya. Meluruskan aqidah dengan sarana beriman dengan ayat tanpa takwil yang merusak, tidak mengkafirkan muslim yang bersyahadat, memerangi bid'ah, cinta kepada orang-orang shaleh dan melakukan sunnah-sunnah mu'tabar. Benar beribadah dilakukan dengan taqarrub kepada Allah, shalat di awal waktu, berpuasa, berzakat dan haji, berjihad dalam berbagai kondisi, memperbaiki niat dan taubat, berjuang melawan nafsu dan kecenderungan negatif. Tujuan lainnya adalah pandai menghargai waktu dengan melakukan prioritas kerja, memanfaatkan waktu luang, mempunyai manajemen efektif dan efisien. Terakhir, bermanfaat bagi orang lain dilakukan dengan menggiatkan aktifitas sosial, prinsip pelayanan prima, mendorong merdirinya proyek Islam, saling menghargai dan memberi pengaruh positif kepada orang lain.²⁹

²⁸ Hasan al-Banna, *Majmuat ar-Risalah*, h. 125

²⁹ Program Jamaah Ikhwanul Muslimin, dari Abdul Hamid al-Ghazali, *Meretas Jalan Dakwah*, h. 176-179

3. Kurikulum Pendidikan

Dalam hubungan ini, Hasan al-Banna selaku pendiri Ikhwanul Muslimin, tidak bosan-bosannya menghimbau pemerintah agar menata kembali pendidikan yang berasaskan Islam dan memperhatikan pentingnya penyusunan kurikulum yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan, dan secara khusus ia memohon agar pengajaran ilmu-ilmu eksakta tidak dibaurkan dengan paham materialisme modern.

Menurutnya, reformasi kurikulum pendidikan dapat dilakukan dengan menerapkan tiga strategi:

- a. Melakukan seleksi terhadap materi-materi pelajaran. Pakar pendidikan sepakat bahwa prinsip pertama yang harus dipertimbangkan dalam memilih materi-materi pelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai dari proses pembelajaran. Berangkat dari tujuan tersebut, pemilihan materi pelajaran menurut Hasan al-Bannā harus mempertimbangkan hal-hal berikut.

Pertama, memberikan perhatian yang lebih terhadap pelajaran agama dengan melakukan langkah-langkah yang mampu ‘mendesain’ mahasiswa menjadi tulang punggung disiplin ilmu agama, mampu mendalami dasar-dasar agama, dan memiliki kecakapan dalam memahami ajaran-ajarannya.

Kedua, membebaskan kurikulum dari imitasi terhadap sekolah-sekolah modern, dalam hal ini, menyesuaikan kurikulum al-Azhar dengan kurikulum sekolah modern dan memasukkan ilmu-ilmu modern ke dalam kurikulum.

Ketiga, membatasi pengajaran bahasa asing dengan mengajarkan bahasa-bahasa yang dibutuhkan untuk keperluan dakwah semata. Yang dimaksudkan oleh al-Bannā adalah menempatkan pembelajaran bahasa asing pada seluruh jenjang pendidikan.

- b. Menyeleksi dan menyiapkan para guru. Menurut Hasan al-Banna, reformasi kualitas para dosen dapat dilakukan dengan cara memberikan kebebasan kepada para mahasiswa di perguruan tinggi dan program spesialis untuk memilih perkuliahan dosen-dosen yang dipandang memiliki kapabilitas kelimuan tinggi. Dengan begitu, akan selalu ada kompetisi konstruktif antar dosen untuk meningkatkan kualitas dan kapabilitas, sehingga hanya yang terbaiklah yang mampu bertahan.

- c. Menyeleksi buku-buku ajar. Dapat dilakukan, di antaranya, dengan cara kembali kepada buku-buku yang kaya dengan khazanah pengetahuan dan meng-*upgrade*-nya dengan bahasa yang mudah dicerna dan pembahasan mendetail. Di samping itu, perlu dibentuk komisi ahli yang bertugas menyeleksi dan memilih serta menyuplai buku-buku yang mampu menambah khazanah keilmuan dan kompetensi para siswa.³⁰

4. Materi Pendidikan

Pemikiran Hasan al-Banna yang menggambarkan materi pendidikan dapat terbaca dari cuplikan ceramahnya yang terlukis dalam karya monumentalnya *Hadis Tsulatsa*, yang memuat berbagai aspek pendidikan, mulai dari azas bangunan Islam, keimanan, ilmupengetahuan, harta benda, esehatan, jihad dan pengorbanan, dan keadilan yang merata.³¹

Mengajarkan dan memahami prinsip Tauhid menjadi sentral materi pendidikan akidah Banna. Menjaga keikhlasan ubudiyah kepada Allah, menjauhi syirik dan khurafat menjadi target utama pendidikan akidah Banna. Ini selaras dengan pendapat al-Ghazali bahwa pendidikan utama adalah Tauhid.

Untuk materi akidah Banna menjelaskan bahwa ibadah tidak hanya sebatas pelaksanaan ibadah dalam ritual agama dalam arti sempit. Tapi ibadah bermakna luas, mencakup segala aspek kehidupan dan aktifitas, pikiran dan perasaan manusia yang ditujukan sebagai bukti penghambaan dan bertujuan mendapatkan ridha Allah dan menjauhi kemarahannya.

Dalam mendidik akhlak dan menginter nalisasi nilai-nilai akhlaq, Banna menerapkan wirid rutin kepada simpatisannya dengan tujuan mendidik jiwa, menghaluskan rasa. Wirid rutin tersebut diantaranya adalah shalat tahajjud, mengkhatam qur'an setiap bulan, memperbanyak doa dan istighfar, menjauhi rokok, selalu berwudhu dan dalam keadaan suci, menjauhi dusta, menunaikan janji, berani membela kebenaran, haya, beraktifitas secara terorganisir, dan memanfaatkan waktu luang.³²

³⁰http://qalamediaonline.blogspot.com/2012/09/pendidikan-islam-dalam-pemikiran-hasan_17.html, diakses tanggal 20 April 2014, pukul .10:05:40

³¹ Hasan al-Banna, *Hadis Tsulatsa* halaman 358-365

³² Hasan al-Banna, *Majmuat ar-Risalah*, h. 402-404

Materi pendidikan unggulan Banna lainnya adalah mendidik jasmani dengan berolahraga lari, senam, latihan tinju, bela diri, basket, sepak bola dan kemah wisata. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih kebugaran fisik, disiplin dan sportivitas. Pendidikan Jihad juga diajarkan untuk menumbuhkan jiwa patriotisme dalam jiwa pengikutnya.

Untuk ini Banna mendirikan sebuah Madrasah al-Taahdzib yang menjadi sentral pendidikan Ikhwanul Muslimin. Ia juga mendirikan Madrasah Ummahat al-Mukminin sebuah lembaga pendidikan khusus muslimah yang memakai kurikulum terfokus kepada peran dan fungsi perempuan. Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah ini diserahkan kepada departemen Pendidikan.³³

5. Metode Pendidikan Islam Hasan al-Banna

Menurut Banna, dalam memberikan pemahaman dan pelajaran kepada anak didik haruslah dengan menyentuh hati dan perasaan, karena dengan begitu seluruh anggota badan menjadi terangsang dan termotivasi untuk berbuat.

Hasan al-Banna berpendapat pentingnya metode pendidikan sebagai siasat melumpuhkan jiwa anak didik sehingga patuh kepada gurunya. Ini bisa dilakukan dengan adanya keteladanan dari guru. Banna menekankan :

“ aturlah pembelajaran, tiap-tiap umat dan bangsa yang islami memiliki kiat tersendiri dalam mengajar dalam mencetak generasi penerus dan dalam membina pemimpin umat masa depan. Karena kejayaan umat ada di tangan mereka. Karena itu mestilah dibangun cara yang tegak di atas kebijaksanaan dan dapat menjamin munculnya mata air keagamaan dan terpeliharanya akhlak generasi, mengetahui hukum agama, serta mempersiapkan kemuliaan yang cemerlang dan kemajuan yang luas dan merata.”

Menurut Hasan al-Banna, Metode pendidikan harus bersifat komprehensif, satu dengan yang lain saling mengisi dan bersinergi, mampu mendidik manusia untuk mampu berintegrasi dengan kehidupan dunia dan akhirat. Mengakui adanya kekuatan ruh, akal, jasmani pada diri manusia dan siap bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Siap untuk diterapkan, terjangkau dan realistis, mengedepankan

³³Rauf Syalba, Syekh Hasan al-Banna, h. 157

praktek bukan teori, kontinyu, memahami perkembangan dan emosi manusia, dan mampu diakses dengan kekuatan yang dimilikinya.

Hasan al-Banna menerapkan metode pengajaran yang berprinsip humanisme, demokratis dan egaliter dan bukan doktrinisasi. Ia mengedepankan *qudwah hasanah*, menjinakkan hati sebelum mengenalnya lebih lanjut, mengenal anak didik sebelum memberi tugas-tugas, menyesuakannya dengan kemampuan anak didik. Memberi motivasi dan reward sebelum punishment, dan mendahulukan pokok syariat dibanding cabangnya.

Dapat dimaknai bahwa Banna menginginkan agar pendidik punya kiat strategis menghadapi peserta didik, punya cara yang variatif, sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik, memiliki kemampuan pedagogik dan andragogik.

Metode yang ditawarkan oleh Hasan al-Banna meliputi enam metode, yaitu:

- a. Metode *diakronis*, yaitu metode pengajaran yang menonjolkan aspek sejarah. Metode ini memberi kemungkinan ilmu pengetahuan sehingga anak didik memiliki pengetahuan yang relevan, memiliki hubungan sebab akibat atau kesatuan integral. Oleh karena itu, metode ini disebut juga dengan metode sosio-historis.
- b. Metode *sinkronik-analitik*, yaitu metode pendidikan yang memberi kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental-intelektual. Metode ini banyak menggunakan teknik pengajaran seperti diskusi, lokakarya, seminar, resensi buku dan lain-lain.
- c. Metode *hallul musykilat (problem solving)*, yaitu metode yang digunakan untuk melatih anak didik berhadapan dengan berbagai masalah dari berbagai cabang ilmu pengetahuan sehingga metode ini sesuai untuk mengembangkan potensi akal, jasmani, dan qalb.
- d. Metode *tajribiyyat (empiris)*, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh kemampuan anak didik dalam mempelajari ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum melalui realisasi, aktualisasi, serta internalisasi sehingga menimbulkan interaksi sosial. Metode ini juga sangat cocok untuk pengembangan potensi akal, hati, dan jasmani.
- e. Metode *al-istiqrariyyat (induktif)*, yaitu metode yang digunakan agar anak didik memiliki kemampuan riset terhadap ilmu pengetahuan agama dan

umum dengan cara berpikir dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang umum, sehingga metode ini sesuai untuk mengembangkan potensi akal dan jasmani.

- f. Metode *al-istinbathiyat* (deduktif), yaitu metode yang digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang umum kepada hal-hal yang khusus, kebalikan dari metode induktif.³⁴

6. Pendidik dan Peserta Didik

Dalam berbagai dialog lisan dan tulisan, Banna lebih sering bahkan selalu menggunakan kata kita, kami untuk membangun hubungan yang dekat tanpa jarak antara pendidik dengan peserta didik.

Pemikiran Banna yang tertuang dalam banyak tulisannya melahirkan kesan bahwa ia bukanlah seorang teorisi yang hanya bergelut dengan pemikiran tanpa aplikasi praktis dalam kehidupan nyata. Banna lebih tepat dikatakan sebagai seorang praktisi lapangan, implementator dari setiap gagasan dan ide yang ia petik dan pahami dari Alquran dan Hadis. Ia lebih menampakkan kemampuan kepemimpinan dan mendidik umat dengan berbagai keahlian yang dimilikinya. Ia selalu berperan sebagai orangtua yang mengayomi dan memperhatikan pengikutnya sebagaimana perhatian ayah kepada anaknya. Hubungan kekeluargaan dan persaudaraan yang dibangun dalam dunia pendidikan.

Pendidik hendaknya mempunyai kompetensi kepribadian, terutama kekuatan jiwa dan tekad yang kuat dalam mencapai tujuan serta tegar menghadapi berbagai kendala pembelajaran. Memiliki kesetiaan utuh, bersih dari sikap lemah, jauh dari sifat munafik, rela berkorban, tidak mudah terpedaya oleh hal yang bersifat materialis, dan jauh dari sifat serakah, mendidik dengan hati dan selalu mendoakan keberhasilan peserta didik.³⁵

7. Evaluasi Pendidikan

³⁴Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 267

³⁵Said Hawa, *Membina Angkatan Mujahid: Studi Analisis atas Dakwah Hasan al-Banna dalam Risalah Ta'lim*, trj. Abu Ridho, (Solo: Era Intermedia, 2005), h. 26

Menurut Banna , prinsip evaluasi pendidikan Islam adalah materi evaluasi harus sesuai dengan bahan ajar. Jangan mengujikan yang tidak diajarkan atau mengajarkan yang tidak diujikan. Dalam pelaksanaan evaluasi, hal yang paling penting adalah kejujuran. Ia menerapkan sebuah metode evaluasi ‘Muhasabah’ untuk membentuk sikap percaya pada diri sendiri, membuat pertanyaan yang ditujukan pada dirinya yang kemudian dijawab sendiri secara jujur. Pola ini lebih mengedepankan pengawasan terhadap diri sendiri, bukan pengawasan oleh orang lain.³⁶

Tujuan evaluasi adalah sebagai sarana kenaikan kedudukan .Karena itu apapun bentuk ujian yang dilalui manusia dalam hidupnya seluruhnya bersifat positif. Banna selalu melihat bencana yang menimpa umat sebagai bahan evaluasi diri.

Hasan al-Banna juga menekankan keyakinan bahwa Allah selalu menyertai, melihat dan memperhatikan perilaku manusia. Ia mengatakan bahwa hati orang beriman itu jauh dari kecurangan jika koreksi diri selalu dilakukan, ada perasaan selalu diawasi Allah.

B. Pengaruh Pemikiran Pendidikan Hasan Al-Banna di Indonesia

Secara garis besar pembaharuan Mesir mempengaruhi gerakan pembaharuan di Indonesia. Sebut saja tokoh-tokoh pembaharu Mesir seperti Jamiluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Hasan al-Banna dll mengalirkan arus pembaharuan di Indonesia. Sengaja atau tidak, Sumpah Pemuda di Indonesia terjadi di tahun yang sama dengan berdirinya gerakan Ikhwanul Muslimin yang juga sama-sama menghembuskan semangat persatuan bangsa untuk melawan dan mengusir penjajahan Eropa di Asia. Jika majalah Al-Manar di Mesir menjadi wadah untuk menyuarakan pembaharuan Islam, maka di Indonesia, majalah al-Munir menjadi alat menyuarakan kebangkitan Islam Indonesia yang di usung oleh Muhammadiyah.

Beberapa organisasi massa dan partai politik di Indonesia disinyalir terinspirasi dari gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Antara lain Partai Masyumi Baru (1998), Partai Bulan Bintang (PBB), Ikhwanul Muslimin Indonesia (2001), dan Partai Keadilan Sejahtera (2002).

Untuk PKS khususnya, pengaruh Ikhwanul Muslimin dalam pembentukan ideologi PKS sangat besar. Pemikiran Ikhwanul Muslimin telah disemai sejak masa

³⁶ Saidan, *op cit.*, h. 247

embrio partai ini. Lembaga Dakwah Kampus dan gerakan Tarbiyah adalah transmisi pola dakwah Ikhwanul Muslimin. LDK sendiri muncul dan dikembangkan di Mesjid Salman ITB. Buku Panduan Usroh (sistem dakwah Ikhwanul Muslimin) yang terbit di Malaysia menjadi buku panduan di LDK Mesjid Salma ITB dan LDK lainnya di Indonesia.³⁷

C. Analisis Pemikiran Pendidikan Hasan al-Banna

Pemikiran Hasan al-Banna dapat dikategorikan kedalam pemikiran rasional religius, yakni mengedepankan akal dengan tetap berpegang teguh pada sumber ajaran agama yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Pemikiran Hasan al-Banna dalam hal pendidikan dapat dikategorikan ke dalam aliran rekonstruksionisme yaitu suatu aliran yang berusaha mengatasi krisis kehidupan modern dengan membangun tata susunan hidup yang baru melalui lembaga dan proses pendidikan. Adapun teori dan ide pokok kependidikan yang ditawarkannya sangat ideal dan relevan untuk saat ini, hal ini terlihat adanya aspek-aspek yang diterapkannya melalui pendidikan madrasah, disana terdapat keseimbangan antara pengetahuan umum dan pendidikan agama.

Dari konsep pemikirannya di atas dapat dikatakan bahwa Hasan al-Banna adalah tokoh pendidikan pembaruan pendidikan Islam yang 'terbuka' pada konsep pendidikan modern. Hal itu terlihat pada konsep madrasah (pendidikan formal) yang dikembangkan oleh Ikhwanul Muslimin, seperti berdirinya *Ma'had Hira, Madrasah Ummahat al-Mu'minin*, serta memorandum yang disampaikannya kepada al-Azhar tentang pentingnya penataan ulang kurikulum bagi lembaga pendidikan tinggi tertua tersebut. Meskipun demikian, pada waktu yang bersamaan, al-Banna juga tetap memertahankan urgensi pendidikan tradisional (berbasis *halaqah*). Bahkan, model pendidikan ini dijadikannya sebagai ciri-khas pendidikan "integral-aplikatif" bagi seluruh anggota Ikhwanul Muslimin hingga pada hari ini.

Konsep pendidikan Hasan al-Banna adalah konsep pembebasan dari kebodohan, penindasan dan penjajahan dalam aspek ekonomi, politik, kebudayaan, dan lain sebagainya serta konsep pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang relevan sepanjang zaman dan diterima oleh bangsa apapun.

³⁷ Mahfudz Siddiq, *KAMMI dan Pergulatan Reformasi*, (Solo: Era Intermedia, 2003), h. 78

Pemikiran Hasan al Banna terkait dengan pendidikan di Indonesia, dapat dikaitkannya dengan UU No. 22 tahun 1999, mengenai otonomi daerah dan implikasinya terhadap pendidikan, masih relevankah konsep pendidikan Hasan al-Banna diterapkan pada masa sekarang ini dengan memasukkan pendidikan umum dan pendidikan agama. Konsep kependidikan yang diterapkan melalui madrasah nya sangat mendukung bagi pemulihan hak kemerdekaan masyarakat Islam. Ini sangat relevan untuk diterapkan pada masa sekarang ini. Namun kita juga tidak lepas dari obyek pendidikan, subyek pendidikan dan pembuat kebijakan kurikulum.

Salah satu contoh pada pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum 2013 yang tidak hanya memasukan ilmu pengetahuan umum saja, namun sekarang juga menambah jam pelajaran pada mata pelajaran agama. Selain itu bisa dibuktikan dengan adanya sekolah-sekolah madrasah ibtidaiyah sampai madrasah aliyah yang mempelajari tidak hanya ilmu agama, namun juga ilmu pengetahuan umum. Sekarang ini juga banyak perguruan tinggi atau universitas Islam yang membuka fakultas-fakultas ilmu umum.

Sedangkan metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Hasan al-Banna seperti metode diakronis, sinkronik analitik, *problem solving*, empiris, induktif maupun deduktif masih relevan dengan pembelajaran masa kini, yang dapat dilihat penerapannya dalam metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang bertujuan untuk mengembangkan segala aspek dalam setiap peserta didik.

Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Hasan al-Banna yakni menjadikan peserta didik menjadi manusia yang insan kamil yang beribadah kepada Allah, menegakkan khilafah di muka bumi serta kepedulian sosial, masih sangat relevan hingga saat ini. Tujuan pendidikan tersebut tergambar dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia, dimana terdapat kesamaan dalam aspek yang hendak dituju dari suatu pendidikan yakni aspek spiritual, intelektual, moral, jasmani serta sosial.

PENUTUP

Menurut Hasan al-Banna, Metode pendidikan harus bersifat komprehensif, satu dengan yang lain saling mengisi dan bersinergi, mampu mendidik manusia untuk mampu berintegrasi dengan kehidupan dunia dan akhirat. Mengakui adanya kekuatan ruh, akal, jasmani pada diri manusia dan siap bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Siap untuk diterapkan, terjangkau dan realistis, mengedepankan praktek bukan teori, kontinyu, memahami perkembangan dan emosi manusia, dan mampu diakses dengan kekuatan yang dimilikinya.

Hasan al-Banna menerapkan metode pengajaran yang berprinsip humanisme, demokratis dan egaliter dan bukan doktrinisasi. Ia mengedepankan qudwah hasanah, menjinakkan hati sebelum mengenalnya lebih lanjut, mengenal anak didik sebelum memberi tugas-tugas, menyesuaikan dengan kemampuan anak didik. Memberi motivasi dan reward sebelum punishment, dan mendahulukan pokok syariat dibanding cabangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Muhammad Muta'al al-Jabari, *Pembunuhan Hasan al-Banna*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1986)
- Abdul Hamid al-Ghazali, *Meretas Jalan Kebangkitan Islam: Peta Pemikiran Hasan al-Banna*, terj. Wahid Ahmadi, (Jakarta: Intermedia, 2001)
- Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-Ruhiah*, terj. Abdul Hayyi al-Kattan, (Jakarta:GIP, 2000)
- Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004)
- Al-Hajrasyi, *Imam Hasan alBanna, Hamil Liwa'I al-dakwah fi Qarn al-'Isyrin*, (Kairo: Daar al-Tiba' wa al-Nasyr al-Islamiyah, 1420 H)
- Badr Abdurrazaq al-Masih,*Hisbah Hasan al-Banna*, terj. Abu Zaid, (Solo: Intermedia, 2006)
- David Commins, *Pioneers of Islamic revival*, (London: Zed Book Ltd, 1994), terj. Ilyas Hasan, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan , 1998)
- Fathi Yakan, *Manhajiat al-Syahid Hasan al-Banna wa Madaris al-Ikhwan al-Muslimin*, (Mesir: t.p., 1418 H)
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Imam Syahid Hasan al-Banna*, (Bandung: Pustaka al-Kautsar, tt)
- Hasan al-Banna, *al-Da'iyat al-Imam wa al-Mujaddid al-Syahid*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1949)
- _____, *Memories of Hasan al-Banna Shaheed*, (Karachi: Internasional Islamic Publisher, 1981)
- _____, *al-Syihab: Majallah Jami'ah*, edisi pertama, (Kairo: t.p., 1947)
- Ishaq Musa al-Husaini, *Ikhwanul Muslimin*, (jakarta: Grafiti Press, 1983)
- Jam'ah Amin Abdul Azis, *Min Turats al-Imam al-Banna*
- Program Jamaah Ikhwanul Muslimin, dari Abdul Hamid al-Ghazali, *Meretas Jalan Dakwah*
- Rauf Syalbi, *Syekh Hasan al-Banna wa Madrasatuh al-Ikhwan al-Muslimin*, (Mesir: Dar al-Anshar, tt.)
- Saidan, *Study Perbandingan Pemikiran tentang Komponen Pendidikan Islam antara Hasan al-Banna dan M. Nasir*, (Jakarta: Balitbang Kemenag, 2013)
- Said Hawa, *Membina Angkatan Mujahid: Studi Analisis atas Dakwah Hasan al-Banna dalam Risalah Ta'lim*, trj. Abu Ridho, (Solo: Era Intermedia, 2005)
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993)
- Usman Abdul Muiz Ruslan, *at-Tarbiyah al-Siyasiyah 'inda al-Ikhwan al-Muslimin*, (Kairo: Daar al-Tauzi' wa al-Nashr al-Islamiyah, 2000)
- Yusuf Qardhawi, *17 tahun Ikhwanul Muslimun, Kilas Balik Dakwah Tarbiyah Jihad*, terjemahan Musthalah Maufur dan Abdurrahman Husein, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999)
- _____, *Nahw al-Nahdhah: Alfikriyah wa Al'amaliyah fi al-Islam*, terj. Ali Maktum, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993)
- _____, *Tarbiyah Politik Hasan al-Banna: Referensi Gerakan Dakwah di kancah Politik*, terj. Lili Nur Aulia, (Jakarta: Arah Press 2007)